

INTERTEKSTUAL DALAM CERITA AKU TIDAK MAU MARAH SERIAL

BUKU CERITA PEMBANGUN KARAKTER ANAK KAJIAN

INTERTEKSTUAL : JULIA KRISTEVA

Indriani¹, Suarni Syam Saguni^{2*}, Andi Sahtiani Jahrir³

Universitas Negeri Makassar

Indrianindah0103@gmail.com, suarnisyamsaguni@unm.ac.id,

andisahtianijahrir@unm.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe the form of opposition and transformation, in the children's story *Aku Tidak Mau Marah* by Yudi based on Julia Kristeva's Intertextuality theory. The study uses a qualitative descriptive method with library study and documentation techniques. Data in the form of dialogue, narrative, and events that show conflicting values and character changes. The results of the study show that opposition arises through the conflict between anger and patience, damage and repair, which forms the structure of the story's conflict and Transformation is seen in the change in the character of the main character from an emotional attitude to moral awareness and responsibility. These two elements are interrelated and build a network of meaning that emphasizes the moral message of self-control and empathy. This study shows that Julia Kristeva's Intertextuality theory is relevant to analyzing the formation of meaning in children's literature.*

Keywords: Intertextual, Opposition, Transformation, , Children's Literature

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk oposisi dan transformasi, dalam cerita anak *Aku Tidak Mau Marah* karya Yudi berdasarkan teori Intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Data berupa dialog, narasi, dan Peristiwa yang menunjukkan pertentangan nilai dan perubahan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa oposisi muncul melalui pertentangan antara marah dan sabar, merusak dan memperbaiki, yang membentuk struktur konflik cerita dan Transformasi terlihat pada perubahan karakter tokoh utama dari sikap emosional menuju kesadaran dan tanggung jawab moral. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan membangun jaringan makna yang menegaskan pesan moral tentang pengendalian diri dan empati. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Intertekstualitas Julia Kristeva relevan untuk menganalisis pembentukan makna Dalam sastra anak.

Kata Kunci: Intertekstual, Oposisi, Transformasi, Sastra Anak.

A. Pendahuluan

Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca anak-anak, meskipun tidak seluruh isinya harus secara langsung berkaitan dengan dunia anak. Tema dalam sastra anak dapat mencakup kehidupan manusia, hewan, maupun tumbuhan (Hafizah, 2022). Selain itu, karya sastra ini memuat unsur-unsur penting seperti nilai moral, etika, imajinasi, dan kreativitas, yang berkontribusi terhadap proses perkembangan anak (Mana, 2022).

Membaca sastra sejak dini juga membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang Lebih bijaksana. Teks sastra anak harus disesuaikan dengan pemahaman Mereka agar pesan moral yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Viora, 2022).

Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra anak yang secara khusus Dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembaca usia dini. Isi cerita disusun dengan memperhatikan perkembangan intelektual dan emosional anak, sehingga Materi yang disajikan relevan dan mudah dipahami.

Buku cerita merupakan media yang paling umum dipilih oleh orang dewasa saat Berinteraksi membaca

bersama anak-anak. Selain berperan dalam menumbuhkan Minat baca, buku cerita juga berkontribusi dalam memperluas Kosakata anak serta mengembangkan keterampilan berbahasa mereka (Masruroh, 2022).

pada era modern saat ini, minat baca anak semakin menurun, khususnya dalam hal membaca buku. Padahal, buku Berperan sebagai jendela informasi yang sangat penting dalam wawasan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan Beragam. Sayangnya, generasi masa kini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain dengan perangkat digital dibandingkan dengan aktivitas Membaca (Irhandayaningsih, 2019).

Dalam perspektif intertekstual, teks dipahami sebagai jaringan makna yang terbentuk melalui hubungan dengan teks lain, sehingga makna tidak bersifat tunggal, melainkan dihasilkan melalui interaksi antar-wacana (Kristeva, 1980).

Pendekatan ini memungkinkan teks sastra anak dianalisis tidak hanya sebagai struktur yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas (Kasanova, 2023).

Oposisi dalam sastra anak merujuk pada pertentangan nilai yang menjadi dasar munculnya konflik dalam cerita, seperti antara keinginan dan pengendalian diri. Pertentangan ini berfungsi sebagai titik awal terbentuknya ketegangan naratif sekaligus menjadi sarana bagi pembaca untuk memahami konsekuensi dari tindakan tokoh. Sementara itu, transformasi menunjukkan perubahan karakter dan makna sebagai akibat dari konflik tersebut, baik dalam konteks internal teks maupun sebagai hasil dari pengolahan pola naratif dari teks lain. Dengan demikian, oposisi dan transformasi memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun makna teks.

Salah satu karya yang mencerminkan dinamika tersebut adalah cerita *Aku Tidak Mau Marah* karya Yudi yang mengangkat tema pengendalian emosi sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Cerita ini menunjukkan pertentangan antara keinginan dan pengendalian diri sebagai bentuk oposisi, serta perubahan karakter tokoh dalam menghadapi konflik sebagai bentuk transformasi,

sehingga relevan untuk dikaji melalui pendekatan intertekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana oposisi dan transformasi membentuk makna dalam cerita *Aku Tidak Mau Marah* karya Yudi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk oposisi dan transformasi dalam cerita *Aku Tidak Mau Marah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk oposisi dan Transformasi dalam cerita aku tidak mau marah

Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra anak, khususnya dalam pendekatan intertekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pembaca dalam memahami nilai moral yang terkandung dalam sastra anak, serta meningkatkan pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur intertekstual dalam cerita anak *Aku Tidak Mau Marah* karya Yudi. Fokus penelitian

diarahkan pada dua aspek intertekstual, yaitu oposisi dan transformasi, sebagai bentuk relasi makna dalam teks. Sumber data penelitian adalah buku cerita tersebut, sedangkan data berupa kutipan teks yang merepresentasikan struktur narasi, interaksi tokoh, serta simbol yang mengandung nilai moral.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat, yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori intertekstual. Proses ini didukung oleh studi pustaka guna memperkuat kerangka teoritis yang digunakan dalam analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan panduan analisis berbasis teori intertekstual Julia Kristeva.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori, teknik, dan sumber untuk menjamin validitas dan konsistensi hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi data berdasarkan kategori oposisi dan

transformasi, guna mengungkap konstruksi makna dalam teks.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Oposisi dalam Cerita *Aku Tidak Mau Marah*

Oposisi dalam cerita *Aku Tidak Mau Marah* karya Yudi tampak melalui pertentangan antara keinginan dan pengendalian diri yang dialami tokoh. Dalam perspektif intertekstual, oposisi berfungsi sebagai dasar terbentuknya konflik yang memicu proses pemaknaan dalam teks. Pertentangan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya dua nilai yang saling berlawanan dan menjadi titik awal perkembangan karakter tokoh.

Data 1 :

“Sudah, sudah. Kalian jangan bertengkar lagi, apalagi saling pukul. Masa sama teman begitu sih,” kata happy.” (Yudi, 2015: 4).

Pada data (1) terdapat pertentangan antara emosi dan pengendalian diri. Happy menjadi sosok yang menjaga keseimbangan dan menolak Pertengkar, sedangkan Shumo dan Mondy digambarkan belum mampu Menahan amarah. Situasi ini menunjukkan

perbedaan antara dorongan emosi yang dapat merusak hubungan dan sikap tenang yang menjaga keharmonisan. Pertentangan tersebut menegaskan pentingnya menahan diri agar hubungan Pertemanan tetap terjaga dan tidak hancur karena amarah.

Data 2 :

"....buah yang sangat lebat dan menarik untuk dimakan." (Yudi, 2015:7).

Pada data (2) terdapat pertentangan antara keinginan dan kesadaran Moral shumo digambarkan berada dalam situasi di mana dorongan untuk Memenuhi keinginan berhadapan dengan larangan yang menuntut pengendalian diri. Buah menjadi simbol godaan yang menguji kemampuan Tokoh untuk menahan diri. Pertentangan ini menunjukkan proses pembentukan Nilai dalam diri Shumo, ketika ia belajar membedakan antara mengikuti Keinginan dan bertindak sesuai dengan kesadaran moral.

Data 3:

"Apalagi Happy tampak terluka dan tidak bergerak. Dan

Perlahanlahan amarah Shumo mereda dan berubah menjadi rasa Menyesal." (Yudi, 2015: 20).

Pada data (3) terdapat pertentangan antara emosi dan kesadaran diri. Shumo yang sebelumnya bertindak tanpa berpikir mulai menunjukkan Penyesalan dan kesadaran atas perbuatannya. Perubahan ini memperlihatkan Pergeseran dari kemarahan menuju pemahaman diri. Pertentangan tersebut Menggambarkan proses seseorang dalam belajar mengendalikan emosi dan Memahami akibat tindakannya sebagai bentuk usaha untuk memperbaiki diri Dan menjaga hubungan dengan orang lain.

2. Bentuk Tranformasi dalam cerita
aku tidak mau marah

Dalam perspektif Julia Kristeva, transformasi merupakan salah satu bentuk utama intertekstualitas yang menunjukkan bagaimana suatu teks tidak berdiri sendiri, melainkan mengalami perubahan bentuk, makna, atau struktur melalui hubungan dengan teks lain. Transformasi ini dapat berupa pengembangan, penyederhanaan,

atau penyesuaian makna dari teks sebelumnya ke dalam konteks baru . Dengan demikian, teks sastra anak dapat dipahami sebagai hasil dari proses adaptasi nilai dan struktur cerita yang ada sebelumnya

Data 1 :

“Melihat papan peringatan dekat pohon itu.” (Yudi, 2015: 8)

Pada data (1) Papan peringatan berperan sebagai moral yang membatasi tindakan, namun Shumo memilih untuk mengabaikannya. Keputusan ini menandai awal dari munculnya konflik yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan diri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa mengabaikan peringatan bukan sekadar tindakan sederhana, tetapi juga bentuk penolakan terhadap nilai kebaikan yang seharusnya dijaga.

Cerita Aku Tidak Mau Marah pada data diatas menunjukkan proses transformasi makna dari kisah religius klasik *Adam dan Hawa*. Unsur yang ditransformasikan adalah gagasan tentang larangan, pelanggaran, dan kesadaran moral sebagai inti dari perubahan manusia. Sumber transformasi berasal dari kisah *Adam dan Hawa* dalam tradisi keagamaan,

di mana larangan untuk memakan buah terlarang menjadi simbol ujian ketaatan, dan pelanggarannya menandai kejatuhan serta munculnya kesadaran moral manusia.

Data 2:

“Shumo memakan beberapa buah yang matang.” (Yudi, 2015: 10).

Pada data (2) Shumo memilih untuk mengikuti dorongan rasa ingin tahu meskipun telah mengetahui adanya larangan. Keputusan ini menunjukkan pergeseran dari kendali diri menuju tindakan impulsif yang didorong oleh emosi. Tindakan memakan buah menjadi simbol dari kegagalan menahan diri dan munculnya konflik batin antara tahu yang benar tetapi tetap memilih yang salah. Situasi ini menegaskan bahwa keinginan yang tidak dikendalikan dapat melemahkan kesadaran moral dan memengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Cerita Aku Tidak Mau Marah pada data diatas menunjukkan hasil transformasi intertekstual dari kisah klasik *Adam dan Hawa*. Unsur yang ditransformasikan adalah gagasan tentang pelanggaran terhadap larangan dan munculnya kesadaran

moral setelah pelanggaran tersebut terjadi. Sumber transformasi berasal dari teks keagamaan *Adam dan Hawa*, yang menempatkan tindakan memakan buah terlarang sebagai simbol dosa dan kesadaran manusia terhadap moralitas. Dalam teks *Aku Tidak Mau Marah*, unsur tersebut diubah dalam bentuk yang lebih kontekstual dan sederhana, yaitu pelanggaran sosial yang dilakukan Shumo terhadap papan larangan.

Data 3:

“Setelah memakan buah itu, Shumo terkejut karena tubuhnya mendadak berubah menjadi besar sekali.” (Yudi, 2015: 11)

Pada data (3) terdapat peralihan dari dunia nyata menuju dunia imajinatif. Saat Shumo membaca buku sebelum tidur, terjadi perubahan dari kesadaran nyata menuju ruang batin yang lebih dalam. Momen ini menjadi awal perjalanan reflektif, di mana pengalaman imajinatif akan membentuk cara Shumo memahami dirinya dan emosinya. Peristiwa tersebut menandai titik awal transformasi batin, ketika pikiran mulai berpindah dari

kenyataan menuju proses pencarian makna di dalam diri.

Cerita *Aku Tidak Mau Marah* pada data diatas menunjukkan hasil transformasi intertekstual dari kisah klasik *Alice in Wonderland* karya Lewis Carroll. Unsur yang ditransformasikan adalah simbol perubahan tubuh sebagai representasi melambangkan rubahan diri dan kehilangan kendali. Dalam kisah *Alice in Wonderland*, tindakan Alice yang memakan kue ajaib hingga tubuhnya membesar kebingungan identitas dan krisis kontrol diri di dunia yang tidak logis. Dalam *Aku Tidak Mau Marah*, unsur tersebut diubah menjadi bentuk moral dan emosional. perubahan tubuh Shumo menjadi raksasa tidak lagi sekadar peristiwa fantastik, tetapi simbol dari kehilangan kendali atas emosi dan kemarahan.

Data 4:

“Shumo yang berubah menjadi raksasa...” (Yudi, 2015: 16)

Pada data (4) Data ini menggambarkan Perubahan wujud Shumo menjadi raksasa menggambarkan bagaimana kemarahan dapat menguasai diri dan mengubah seseorang secara menyeluruh. Peristiwa ini

menunjukkan bahwa kehilangan kendali atas emosi membawa dampak buruk, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Melalui perubahan tersebut, tersirat pesan bahwa kemampuan mengendalikan amarah menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan diri dan hubungan dengan sekitar.

Cerita *Aku Tidak Mau Marah* pada data diatas menunjukkan hasil transformasi intertekstual dari kisah *The Hulk*, yang sama-sama mengangkat tema tentang kehilangan kendali diri dan perubahan bentuk akibat ledakan emosi. Unsur yang ditransformasikan adalah gagasan perubahan wujud sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan mengendalikan emosi. Dalam *The Hulk*, perubahan tersebut dijelaskan melalui sebab ilmiah dan simbolisasi trauma psikologis, sedangkan dalam *Aku Tidak Mau Marah*, perubahan Shumo menjadi raksasa merupakan konsekuensi moral dari perilaku Emosionalnya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita anak *Aku Tidak Mau Marah* karya Yudi merepresentasikan proses pembentukan karakter anak

melalui pendekatan Intertekstual Julia Kristeva yang mencakup dua konsep utama: Oposisi dan Transformasi Kedua konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai alat Analisis tekstual, tetapi juga menjadi mekanisme pembentuk makna yang Mendalam tentang pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab moral.

Pertama, pada aspek oposisi, cerita menampilkan pertentangan nilai antara Kemarahan dan kesabaran, ego dan empati, serta konflik dan perdamaian. Pertentangan ini membangun struktur moral yang kuat bagi pembaca anak untuk Memahami bahwa setiap emosi negatif memiliki konsekuensi, dan keseimbangan Antara perasaan serta kesadaran moral harus dijaga. Dengan demikian, oposisi

Kedua, dalam transformasi, teks ini menunjukkan perubahan nilai dari narasi Klasik menuju bentuk cerita anak yang ringan dan edukatif. Kisah Shumo yang Memakan buah terlarang, misalnya, merupakan hasil transformasi simbolik dari Mitos klasik menjadi bentuk moral yang dapat dipahami anak-anak. transformasi ini menunjukkan kemampuan teks anak untuk menyerap, mengubah, dan menyesuaikan nilai-nilai universal

agar sesuai dengan dunia pembaca muda.

Berbasis Konteks Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol.13, No. 2, 165.

DAFTAR PUSTAKA

Hafizah, A. R. (2022). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Volume 7 No. 2, 137-138.

Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 109118.

Kasanova, A. F. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal On Education* Volume 05, No. 04, 12018.

Kristeva, J. (1980). *Desire In Language A Semiotic Approach To Literature And Art*. New York: Perspectives: A series Of The Columbia University Press.

Mana, L. H. (2022). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sastra

Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). Pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 576-585.

Viora, D., Wahyuningsi, E., Surya, Y. F., & Marta, R. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Sastra Anak (Cerita Rakyat Riau). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1058-1066.